

Kompilasi Khotbah Jumat

4, 11, 18 dan 25 Syahadat 1393 HS/April 2014
Vol. VIII, Nomor 07, 08 Hijrah 1393 HS/Mei 2014

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Hasan Bashri, Shd

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Judul Khotbah Jumat 4 April 2014: Esensi (Inti Pokok) Kecintaan Sejati Kepada Allah	1-24
<p>Kita berkepentingan dengan kecintaan pribadi kepada Allah <i>Ta'ala</i>, bukan dengan kasyaf atau dengan ilham; selama manusia tidak mengetahui semua sifat Allah <i>Ta'ala</i>, pengertian ilmu atau ma'rifat Ilahi tidak dapat dia peroleh. Setelah manusia memperoleh ma'rifat barulah ia memperoleh kecintaan. Kecintaan akan menjadi sempurna apabila manusia memperoleh sifat-sifat Allah <i>Ta'ala</i> dan menerapkan sifat-sifat-Nya itu pada dirinya; Pengertian <i>ihsaan</i> ialah beribadah kepada Allah <i>Ta'ala</i> sedemikian rupa sehingga seolah-olah menyaksikan-Nya; Orang yang mempunyai hubungan suci dan kamil dengan Tuhan, selalu sibuk melakukan istighfar; Tanda paling besar bagi orang yang <i>ma'shum</i> (terjaga atau suci dari dosa) ialah selalu sibuk dalam istighfar; dosa adalah sebuah racun yang lahir ketika manusia tidak menaati Allah <i>Ta'ala</i> dan tidak mencintai-Nya dengan sesungguhnya dan tidak mengingat-Nya dengan penuh kecintaan. Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud <i>as</i> mengenai pengertian kecintaan kepada Allah dan hakekatnya; cara dan jalan serta rahasia mencapai kecintaan Allah <i>Ta'ala</i>; penjelasan tentang <i>adl</i>, <i>ihsaan</i> dan <i>itaa-idzil qurba</i>.</p>	
Judul Khotbah Jumat 11 April 2014: <i>Khutbah Ilhaamiyah: Khotbah Yang Diilhamkan</i>	25-45
Judul Khotbah Jumat 18 April 2014: Tuhan Yang Maha Kuasa	46-64
Judul Khotbah Jumat 25 April 2014: Wafatnya Seorang Ahmadi Sejati, Mahmud Ahmad Benggali	64-88

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 11-04-2014

Mu'jizat keilmuan yang sangat agung dari Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud *as Khutbah Ilhamiyah* pada 11 April 1900 sebagai khotbah di hari Iedul Adh-ha; latar belakang dan tarikh serta kesan-kesan orang-orang Ahmadi yang telah melihat dan mendengar langsung Khotbah beliau *as*; tanggapan orang-orang ghair Ahmadi tentang *Khutbah Ilhaamiyyah*; ringkasan serta hakikat *Khutbah Ilhamiyah* ini serta keagungannya, akan diketahui setelah membacanya; Sesungguhnya, itulah Tanda keilmuan Masih Muhammadi; seorang Profesor Universitas Al-Azhar, Mesir berkata, "Seandainya seribu orang Nabi datang seperti *da'wa* kenabian Mirza Sahib, kedudukan Khatamun Nabiyyin Nabi Muhammad *saw* tetap tidak terpengaruh." Kewafatan dua Ahmadi: Mukarramah Hanifa Sahiba istri Choudhry Ahmad Bashir Sahib Bhatti dari Distrik Shekhupura, Lahore dan Sayyid Mahmud Ahmad Shah Sahib dari Karachi.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 18-04-2014

Pererat Hubungan dengan Allah *Ta'ala* supaya dunia dan akhirat kita terhiasi dengan indah; Untuk mencapai Tuhan Pencipta Alam Semesta ini, sekarang hanya melalui pribadi Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw*. *Ihsaan* (kebaikan) dan *Husn* (keelokan) beliau *saw* tiada duanya; Segala sesuatu mengada karena adanya karunia secara umum dari Allah *Ta'ala*, tanpa karunia itu sesuatu pun takkan ada; Tuhan adalah yang Terkuat dari antara mereka yang kuat dan Dia mengungguli semuanya. Tiada yang dapat menangkap-Nya atau membinasakan-Nya; Tauhid Suci dan Sempurna hanya dapat ditemui dalam diri Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw*; Tujuan Mendasar dari pelaksanaan seluruh hukum atau perintah Islam ialah mengantarkan manusia kepada hakekat kebenaran, yang tersembunyi di dalam kata *Islam*; Penyajian oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang apa itu ajaran-ajaran Islam dalam

menjelaskan mengenai martabat dan hakekat sifat-sifat *husn* (keelokan) yang diberkat *Dzaat Allah Ta'ala*.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 25-04-2014

Siapa dengan niat yang ikhlas patuh kepada Khilafat, dialah yang akan meraih berkat; Setiap orang akan meninggalkan dunia fana ini pada suatu hari tertentu. Namun, alangkah baik nasib seseorang (betapa beruntungnya orang) yang berusaha menjalani semua kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah *Ta'ala*. Apabila berjanji ia berusaha sekuat tenaga untuk menyempurkan janjinya itu. Di samping mengkhidmati Agama, setiap waktu tercurah perhatiannya untuk mengkhidmati *insaniyat* juga. Ia termasuk juga di antara orang-orang yang kepadanya dunia menyatakan pujian dan penghargaan; beliau tetap seperti itu dari permulaan sampai akhir hayat beliau Beliau mempercayakan setiap kelompok dari mereka dengan tugas dan tanggung jawab, dan mereka ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan kecakapan mereka masing-masing. Hal itu semua menunjukkan kelebihan beliau sebagai Administrator yang sangat baik yang harus dilakukan oleh orang lain juga.

Keberhasilan itu didapat dengan doa-doa Khalifah-e-Waqt

Hal ini merupakan pelajaran bagi semua anggota pengurus, apabila mereka telah terpilih harus banyak-banyak melakukan Istighfar dan *Durood* (bershalawat) terhadap Junjungan Nabi Muhammad saw supaya tetap mempertahankan sifat merendahkan diri sehingga Allah Ta'ala menganugerahkan taufiq untuk berkhidmat dengan cara yang sebaik-baiknya. Kewafatan Mukarram Mahmud Ahmad Shahib Syahid, Amir Jemaat Australia. Dzikir Khair dan shalat jenazah gaib untuk beliau.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Intisari Cinta Sejati Kepada Allah *Ta'ala*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul *Mu'minin*, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹
Tanggal 4 April 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ - مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Dalam Khotbah hari ini, akan saya kemukakan kutipan dari beberapa tulisan-tulisan dan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* mengenai hakekat dan pengertian kecintaan sejati kepada Allah *Ta'ala*. Dalam tulisan-tulisan itu beliau as menjelaskan juga tentang jalan untuk meraih kecintaan sejati terhadap Allah *Ta'ala*, rahasianya dan filosofinya yang mendalam. Beliau juga menjelaskan bagaimana standar kecintaan terhadap Allah *Ta'ala* yang harus dimiliki oleh kita orang-orang yang telah beriman kepada beliau dan masuk kedalam Jemaat beliau, dan sejauh mana yang diharapkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s dari kita semua. Dari segi ini, setiap tulisan tentang itu patut direnungkan sebagai panduan bagi kita, oleh sebab itu perlu sekali diperhatikan agar kita paham intisari dari kecintaan Ilahi supaya kita dapat meningkatkan serta memperbaiki kecintaan kita sendiri terhadap Allah *Ta'ala*.

¹ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "*Mahabbat* (kecintaan) bukanlah suatu perkara yang dibuat-buat atau berpura-pura dan bukan pula keterpaksaan. Melainkan satu faktor kekuatan dari antara faktor kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam diri manusia. Yang hakikatnya adalah apabila hati manusia menyukai sesuatu kemudian ia tertarik kepadanya. Sebagaimana nilai khas setiap benda dapat dirasakan dengan jelas apabila ia telah sampai kepada puncak keistimewaannya. Itulah kedudukan kecintaan. Intisarinya juga nampak secara terbuka apabila ia sudah sampai kepada peringkat kesempurnaannya yang tertinggi. Seperti Allah *Ta'ala* berfirman: *أَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ* 'usyribuu fii quluubihimul 'ijla.' 'Kecintaan mereka begitu dalam kepada anak lembu, seolah-olah kecintaan itu diminumkan seperti minuman 'syarbat' ke dalam hati mereka.' (Al Baqarah, 2 : 94). Hakikatnya, orang yang mempunyai kecintaan sempurna terhadap seseorang seolah-olah ia meminumnya atau menyantapnya. Ia mencelupkan dirinya kedalam warna akhlaq dan perangainya. Semakin dalam kecintaan terhadapnya, secara alami semakin tertarik terhadap sifat-sifat orang yang dicintainya itu sehingga ia menjadi gambaran rupa kekasihnya itu. Inilah rahasia usaha orang yang mencintai Tuhan memperoleh nur Tuhan sebagai cerminan yang sesuai dengan nilai kekuatannya. Sedangkan orang yang mencintai setan ia mengupayakan kegelapan yang terdapat pada wujud setan."

Jadi, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menjelaskan itulah rahasia *mahabbat* yaitu mewarnai diri dengan corak warna sifat-sifat Allah *Ta'ala* pada diri kita. Sebagaimana telah dijelaskan mengenai *ma'rifat* [pengetahuan mendalam] di dalam Khotbah-khotbah yang lalu, selama manusia tidak mengetahui sifat-sifat Allah *Ta'ala*, ia tidak dapat meraih *ma'rifat* Ilahi. Kecintaan manusia kepada Allah *Ta'ala* bertambah sempurna setelah bertambah dalam hal *ma'rifat* mengenai-Nya dan mewarnakan diri dengan sifat-sifat-Nya itu. Sebab, hanya *ma'rifat* Ilahi saja

tidaklah cukup, melainkan ia wajib mewarnai diri dengan sifat-sifat-Nya juga dan barulah saat itu ia memperoleh *nur*-Nya.²

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Hakikat *mahabbat* menuntut agar manusia dengan hati yang tulus mencintai semua sifat kekasihnya, akhlak dan budi pekertinya, dan berusaha dengan sepenuh hati dan jiwanya untuk menyerahkan diri dan fana dalam diri kekasihnya hingga dapat menjalani kehidupan yang diraih oleh kesayangannya itu. Pecinta sejati terbenam dalam kecintaan terhadap kekasihnya. Sang pecinta sejati menyerahkan diri sepenuhnya kepada kekasihnya dan dia terlihat melalui [dengan dasar kekuatan dari] kekasihnya, gambaran kekasihnya tersurat jelas ada dalam dirinya seolah-olah itu telah diminumkan kepadanya dan dikatakan bahwa dia telah menyerap corak warna kekasihnya, bersifat dengan sifat-sifat kekasihnya dan bersamanya lalu menyatakan kepada manusia bahwa sesungguhnya dia telah menghilang dalam kecintaannya itu."³

Dalam menjawab kritikan seorang Padri (pendeta), Fateh Masih, berkenaan dengan standar *mahabbat* (kecintaan) Ilahi di dalam Islam, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan dalam jawabannya: "Kemudian, anda mengkritik bahwa, orang-orang Islam tidak menyintai Allah dengan kecintaan yang kosong dari kepentingan dan pamrih, dan mereka tidak tahu bahwa Allah seharusnya dicintai atas keindahan-Nya secara *Dzaat* (pribadi).

Maka jawabannya adalah, sesungguhnya kritikan itu tidak kena-mengena dengan ajaran Al-Qur'anul Karim melainkan berkenaan dengan Injil. Sebab, sekali-kali tidak terdapat di dalam ajaran Injil agar manusia secara pribadi harus mencintai Tuhan dan harus beribadah kepada-Nya dengan kecintaan pribadinya itu. Tetapi, sebaliknya, Al-Qur'an penuh dengan ajaran itu. Al-Qur'an dengan jelas menerangkan bahwa:

فَادْعُوا اللَّهَ كَدَعْوَتِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ دَعْوًا

'Ingatlah kepada Allah sebagaimana kalian mengingat bapak-

² Nur ul Qur'aan, bag II, Ruhani Khaza'in Jld. 9, h. 430

³ Nur ul Qur'aan, bag II, Ruhani Khaza'in Jld. 9, h. 431

bapak kalian, bahkan lebih banyak dari itu.’ (Al-Baqarah:201). Kemudian berfirman lagi, **وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ** ‘Kelebihan orang-orang *mu’min* adalah mereka mencintai Allah lebih dari mencintai yang lain.’ (Al-Baqarah: 166). Yakni kecintaan mereka kepada bapak-bapak, ibu-ibu, saudara-saudara mereka bahkan kepada jiwa mereka sendiri pun tidak melebihi kecintaan terhadap Allah *Ta’ala*. Allah *Ta’ala* berfirman lagi, **حَبَبَ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ** “*Sesungguhnya Allah telah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan telah menampakkannya indah di dalam hatimu.*” (Al-Hujurat : 8). Dia berfirman lagi: **إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ** “*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan dan memberi kepada kaum kerabat.*” (An-Nahl: 91) Ayat ini mengandung perintah untuk menegakkan *haqqullah* hak Allah *Ta’ala* dan *haqqul ‘ibaad* hak sesama makhluk dan keistimewaan ayat ini adalah di dalamnya Allah *Ta’ala* telah menjelaskan kedua aspek itu.”⁴

Hadhrat Masih Mau’ud as menjelaskan dengan gamblang dalam buku *‘Nuurul Qur’aan’* yang dari buku itu kutipan-kutipannya saya bacakan dan beliau menyebutkan mengenai *حقوق العباد huquuqul ‘ibaad*. Tentang *huquuqul ‘ibaad* ini beliau as menguraikan bahwa yang dimaksud dengannya ialah orang *Mu’min* harus bersikap kasih sayang kepada orang-orang kafir juga. Lebih jauh lagi, orang-orang *Mu’min* perlu menaruh simpati kepada mereka dan merasa prihatin terhadap penyakit rohaniah dan penyakit jasmaniah yang dialami oleh mereka. Inilah yang dimaksud dengan penunaian *huquuqul ‘ibaad*. Artinya, sekalipun orang kafir, apabila ia mendapat gangguan penyakit jasmaniah maupun rohaniah, orang *Mu’min* hendaknya menjadi penghibur baginya. Itulah *huquuqul ‘ibaad*.

Dalam hal ini terjawab juga pertanyaan mengenai bagaimana mungkin menyayangi orang kafir? Sebagian orang mengkritik kita

⁴ Nurul Qur’aan, Ruhani Khazain jilid 9, halaman 430.

dengan mengatakan, “Para Ahmadi mengatakan, *love for all hatred for none* (Cinta Kasih Bagi Semua, Tiada Kebencian Bagi Siapa pun), bagaimana mungkin mereka dapat mengamalkannya?” Beliau as bersabda bahwa yang dimaksud dengan bersimpati dengan mereka ialah dengan bersikap *ishlah* (baik dan bersifat perbaikan) kepada mereka dan memenuhi keperluan-keperluan mereka. Bersimpati kepada mereka bukan berarti menyokong kepercayaan-kepercayaan syirik mereka atau tertarik oleh perkataan-perkataan mereka yang bersifat menentang atau masuk kedalam golongan mereka.

Kecintaan terhadap seorang *Mu'min*, jika ia seorang *Mu'min* sejati, kecintaan terhadapnya adalah meniru cara hidupnya yang baik dan kebaikan-kebaikan yang ada padanya. Jika ia mempunyai keburukan-keburukan, ia harus dinasihati dengan ajaran agama.

Adapun simpati secara umum adalah mencintai setiap orang dan kecintaan ini bukan berarti bahwa karena sangat mencintainya, manusia juga harus meniru keburukan-keburukan atau adat kebiasaan buruk orang lain.

Kemudian beliau *as* menyebutkan, *huquuqul 'ibaad* juga diantaranya ialah dengan memberi makan kepada orang yang lapar, membebaskan para budak, membantu membayar hutang orang yang banyak hutang, atau meringankan beban orang yang menanggung banyak beban. Kemudian masuk kedalam bahasan *'adl عدل*. Adil juga termasuk *huquuqul 'ibaad*. Setingkat lebih dari adil ialah *ihsaan احسان* dan berlaku *ihsaan* adalah berbuat baik kepada semuanya tanpa membeda-bedakan agama atau golongan. Termasuk *huquuqul 'ibaad* juga ialah orang *Mu'min* wajib menyintai umat manusia secara umum, tetapi tujuannya untuk meraih ridha Allah *Ta'ala* semata. Yang paling utama baginya ialah karena gelora kecintaan terhadap Allah *Ta'ala* bukan hal lainnya.

Khusus dari segi hak Allah حق الله, makna dari ayat berikut ini, إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرٍ بِالْعَدْلِ “Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil” adalah menaati Allah *Ta'ala* secara adil. Sebabnya, “Dia telah menciptakan kamu, memelihara dan menumbuhkan kamu di

setiap waktu dan tempat. Adalah hak-Nya bahwa kamu menaati-Nya. Jika kamu memiliki *bashiirah* (penglihatan rohaniah) yang lebih besar, maka engkau tidak menaati-Nya hanya karena hak-Nya untuk ditaati melainkan engkau menaati-Nya karena *ihsaan*. Sebab, Dia adalah Muhsin yakni pelaku banyak sekali *ihsaan*. Perlakuan *ihsaan*-Nya demikian banyak hingga tidak dapat dihitung.” Jelas dan gamblang, bahwa dalam melakukan ketaatan derajat *ihsaan* lebih tinggi dari derajat ‘*adl*. Dan disebabkan setiap tempat dan waktu selalu merenungkan dan terpatri dalam jiwanya pengertian *ihsaan* sehingga natijahnya membuat perangai dan bentuk airmukanya seperti perangai Muhsin (Maha Berbuat *Ihsaan*). Sebab itulah, salah satu makna *ihsaan* ialah, Beribadahlah kepada-Nya seolah-olah kamu sedang melihat wujud-Nya.

(Apabila Muhsin terpampang dalam ingatan, maka akan ingat juga kepada perlakuan *ihsaan*-Nya dan apabila ingat kepada *ihsaan*-Nya dan rupa Muhsin terpampang dalam ingatan-nya maka dibawah *ihsaan*-Nya itu ada lagi tambahan *ihsaan*. Beliau *as* bersabda, “*Ihsaan* Allah *Ta’ala* adalah *Beribadah-lah kepada-Nya seolah-olah kamu sedang melihat wujud-Nya.*)

Kemudian beliau *as* bersabda, “Sebenarnya orang yang menaati Allah *Ta’ala* terbagi menjadi tiga macam. **Pertama**, mereka yang tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh *ihsaanaat* (kebaikan-kebaikan) Allah *Ta’ala* disebabkan keadaan mereka yang tertutupi tirai. Tidak nampak atas mereka selain barang-barang lahiriah saja.” (Itu artinya, Allah *Ta’ala* berada di balik tabir-tabir, bukan wujud lahiriah sehingga nampak oleh mata manusia. Sedangkan sarana-sarana *madiyah* (materi) jelas nampak dan tahu juga keadaannya bahkan manusia dapat merasakannya juga. Maka apabila barang-barang duniawi nampak di hadapan matanya, manusia tidak merasa adanya Pencipta barang-barang itu, yaitu Tuhan. Oleh sebab itu manusia mulai menyintai barang-barang duniawi itu. Kemudian beliau *as* bersabda bahwa manusia yang menaati Allah *Ta’ala* terbagi menjadi **tiga macam. Pertama**, orang-orang yang tidak melihat dan tidak merenungkan kebaikan-

kebaikan Allah *Ta'ala* dengan nilai perenungan yang sebaik-baiknya. Sebab, Allah *Ta'ala* tersembunyi di balik tabir, sedangkan sarana-prasarana lahiriah nampak di hadapan mata mereka.)

“Dan tidak ada gejala yang bisa timbul dalam diri mereka karena merenungkan keagungan *ihsaan* Allah *Ta'ala* dan tidak ada pula kecintaan tergerak di dalam hati mereka yang timbul karena membayangkan anugerah sangat besar dari Sang Muhsin (Tuhan). Melainkan, mereka sebatas mengakui *haq-haq* Allah *Ta'ala* sebagai Pencipta dan lainnya dari sudut pandangan umum mereka.”

(Artinya, mereka tidak mengakui *ihsaan* Allah *Ta'ala* kepada mereka secara benar, namun keadaan mereka ialah secara umum beriman, menyatakan diri sebagai Muslim dan mengakui *haq* Allah *Ta'ala* bahwa Dia mencipta mereka.)

“Seterusnya mereka tidak menaruh perhatian kepada detail *ihsaan* Allah *Ta'ala* yang jika manusia melakukan penyelidikan penuh perhatian terhadapnya, itu dapat membawa Muhsin Hakiki seperti berada di hadapan pandangan mata mereka.” (Hal itu berarti, secara umum mereka berkata, “Kami beriman kepada Allah dan menyintai-Nya”, namun, saat memperoleh manfaat dan kenyamanan sarana duniawi, mereka tidak melihat *ihsaan* Allah *Ta'ala* di depan mereka, melainkan, mereka selalu melihatnya sebagai kemanfaatan duniawi dari benda-benda fisik saja.)

“Hal itu karena tirai kabut pemujaan kepada sarana-prasarana dan kebendaan dalam diri mereka tidak memberi mereka kemampuan untuk menyaksikan secara sempurna keindahan Sumber Penyebab Hakiki.” (Hal itu berarti, tiap kali manusia memperoleh manfaat-manfaat keduniaan, manfaat-manfaat itu mengaburkannya sedemikian rupa sehingga membuatnya Yang Dibalik itu, yaitu Wajah Allah Yang menciptakan sarana-sarana tersebut, dan sesungguhnya penyembahan atas sarana-sarana itu menghalangi mereka dari melihat Wajah Allah, Penyebab Hakiki.)

“Oleh karena itulah, mereka tidak mempunyai pandangan yang sangat jernih yang sungguh diperlukan untuk menyaksikan

dengan sempurna keindahan *al-Mu'thi al-Haqiqi* (Tuhan sebagai Pemberi Anugerah Hakiki)." (Telah diketahui bahwa *al-Mu'thi al-Haqiqi* ialah Allah yang telah memberikan kepada manusia segala sesuatunya, namun mereka tidak melihat kebaikan-Nya.)

"*Ma'rifat* (pengetahuan mendalam) mereka yang kurang tentang Ilahi menjadi bertambah rusak karena mereka telah teracuni oleh keterikatan mereka dengan sarana-prasarana duniawi (benda-benda duniawi) dan disebabkan oleh hal itu dan ketiadaan kemampuan mereka karunia-karunia Allah *Ta'ala*. Mereka sendiri tidak menaruh perhatian terhadap hal itu yang seharusnya mereka lakukan di waktu merenungkan kebaikan-kebaikan Allah *Ta'ala*, yang karenanya gambaran Muhsin Hakiki harus nampak di hadapan mata mereka. Melainkan pengertian dan *ma'rifat* Ilahi mereka telah buram dan kabur. Sebabnya adalah, sebagian karena mereka terlalu percaya kepada kemampuan dan kekuatan diri sendiri dan sebagian sebabnya lagi adalah karena mereka percaya kepada sifat Allah *Ta'ala* sebagai *Khaliq* (pencipta) dan *Razzaq* (pemberi rizki) namun hanya sebagai pengertian belaka. Karena Allah *Ta'ala* tidak memberi suatu beban pengertian kepada manusia di luar kemampuan pemahamannya, oleh sebab itu selama manusia berada di dalam kemampuannya itu, Dia menghendaki agar dia mensyukuri hak-hak-Nya dan dalam ayat, *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ* 'Sesungguhnya Allah menyuruh manusia **berlaku adil.**' **Adil di ayat ini artinya** taat dan jujur, yakni menaati Allah dengan jujur."

Karena mereka tidak mampu mengetahui secara sempurna tentang *Khaliqiyat* (pencipta) Allah *Ta'ala* dan *Razziqiyat-Nya* (sifat-Nya sebagai pemberi rizki), sekalipun mereka menyatakan secara lisan tentangnya, maka sedemikian itu pula Allah *Ta'ala* berlaku kepada mereka sesuai dengan keadaan mereka dan kadar kesyukuran mereka. Hal demikian karena sesuai dengan tuntutan keadilan-Nya untuk memberi mereka sesuai dengan kadar tersebut dan karena mereka juga menganggap kadar nilai sikap perlakuan-Nya tersebut sudah cukup bagi mereka.

[Kedua], “Tetapi, ada lagi derajat yang lebih agung dalam hal pengetahuan dan *ma’rifat* manusia mengenai Allah *Ta’ala*. Hal itu ialah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, jika pandangan manusia sama sekali sudah bersih dan suci dari sarana barang-barang duniawi maka ia dapat menyaksikan tangan karunia dan *ihsan* Allah *Ta’ala*. Dalam kedudukan rohaniah seperti ini manusia keluar dari tabir sarana-prasarana duniawi dan perkataan seperti ini, ‘Tanaman saya berhasil dipanen karena saya sendiri telah mengairinya, dan saya telah berhasil karena kekuatan usaha saya sendiri.’ Atau, ‘Karena kebaikan Zaid semua urusan sudah berhasil dan karena perlindungan Bakar saya sudah selamat dari mara bahaya.’ Semua perkataan tersebut nampak batil. Jika nampak hanya satu *Dzaat*, satu Kekuatan, satu Muhsin dan satu Tangan, barulah manusia dengan pandangan bersih dapat melihat *ni’mat* Tuhan dengan sangat jelas, tanpa disertai suatu kabut kegelapan yang mana itu merupakan syirik dalam hal sarana. *Musyahadah* (penyaksian) yang begitu jelas dan pasti ini bahwa manusia tidak menganggap Tuhan Maha Pemurah tidak hadir di waktu ibadah sedang dilakukan kepada-Nya, melainkan ia beribadah kepada-Nya dengan keyakinan bahwa Tuhan hadir menyaksikannya. Ibadah seperti itu di dalam **Al-Qur’anul Karim** disebut **إحسان *ihsaan***. Dalam Kitab Hadis *Shahihain* (Dua Shahih, yaitu Bukhari dan Muslim) juga Hadhrat Rasulullah saw telah menjelaskan ibadah seperti itu adalah *ihsaan*.

[Ketiga], “Setelah meraih derajat itu masih ada lagi derajat lain yang disebut; "إيتاء ذي القربى" ***'iitaa-idzil qurbaa'*** - ***'memberi kepada kaum kerabat.'*** (*An-Nahl: 91*). Tafsirnya adalah: Apabila manusia menghargai *ni’mat* Allah *Ta’ala* sampai waktu tertentu, menyaksikan kebaikan-kebaikan Allah *Ta’ala* tanpa disertai pandangan barang-barang duniawi lain, seraya menganggap-Nya Muhsin Hakiki terus-menerus beribadah kepada-Nya, maka natijah dari padanya timbul kecintaan pribadi kepada Allah *Ta’ala*. Sebab akhir dari pada merenungkan kebaikan-kebaikan secara dawam menciptakan perasaan syukur dan lambat laun kalbunya

penuh dengan perasaan cinta kepada Tuhan yang *ihsaan*-Nya tidak terbatas itu menimbulkan kesan kepadanya. Dalam keadaan demikian dia tidak beribadah tanpa perasaan *ihsaan* dan kecintaan khas kepada Tuhan tertanam di dalam kalbunya, seperti seorang kanak-kanak mempunyai kecintaan khas kepada ibunya.

Sekarang bukan saja ia melihat Tuhan di waktu beribadah tetapi ia merasakan juga lezatnya beribadah dan semua keinginan nafsunya hilang digantikan oleh kecintaan khasnya kepada Tuhan. Itulah martabat yang Allah *Ta'ala* sendiri mena'birkan dengan firman-Nya: "إِيتَاءَ ذِي الْقُرْبَىٰ" 'memberi kepada kaum kerabat' (*An-Nahl: 91*).

Kepada ayat berikut inilah Allah *Ta'ala* mengisyaratkan, فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا 'Ingatlah kepada Allah sebagaimana kalian mengingat bapak-bapak kalian, bahkan lebih banyak dari itu.' (*Al Baqarah:201*). Pendeknya, seolah-olah ayat tersebut sebagai tafsir dari ayat berikut ini, yaitu: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ

'Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebaikan dan memberi kepada kaum kerabat.' (*An Nahl: 91*) Di dalam ayat itu Allah *Ta'ala* menjelaskan ketiga martabat ilmu dan ma'rifat manusia terhadap Allah *Ta'ala*.

Martabat ketiga itu disebut kecintaan secara pribadi.

Martabat inilah yang membakar hangus semua keinginan nafsu pribadi atau sifat mementingkan diri. Kalbu manusia penuh dengan kecintaan seperti penuhnya sebuah botol kaca dengan minyak wangi. Martabat ini mengisyaratkan kepada ayat berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ 'Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun terhadap hamba-hamba-Nya.' (*Al-Baqarah, 2 : 208*) Kemudian berfirman lagi: بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا

خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ 'Orang-orang yang mendapat keselamatan adalah mereka yang menyerahkan diri mereka kepada Allah dan sambil mengingat *ni'mat-ni'mat*-Nya mereka beribadah sedemikian rupa seolah-olah mereka sedang melihat-Nya. Dan mereka itulah yang

akan menerima ganjaran dari Tuhan mereka. Dan tak ada ketakutan menimpa mereka dan tidak pula mereka akan bersedih.’ (Al-Baqarah, 2 : 113).

Artinya, seruan mereka hanyalah kepada Tuhan, dan kecintaan Tuhan menjadi tujuan keinginan mereka dan *ni'mat-ni'mat* Tuhan sebagai ganjaran bagi mereka. Kemudian di tempat lain Allah *Ta'ala* berfirman: *يُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا * إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللّٰهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا* ‘Orang-orang *mu'min* adalah karena cinta kepada Allah memberi makan kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim dan kepada orang-orang tahanan (di penjara). Dan mereka berkata: Dengan memberi makan kepada kamu kami tidak mengharapkan balasan apapun dan tidak mengharapkan ucapan terima kasih dari kamu dan tidak pula kami mengharapkan sesuatu. Tujuan dari semua pengkhidmatan ini hanyalah demi meraih ridha Allah.’ (*Ad Dahr : 9-10*).

Sekarang perlu direnungkan betapa jelas maksud dari semua ayat tersebut diatas bahwa Al-Qur'anul Karim telah menetapkan, ibadah Ilahi yang tinggi martabahnya dan amal saleh, dilakukan dengan hati yang jujur dan tulus demi mengharapkan kecintaan dan ridha Ilahi. Allah *Ta'ala* memberi nama agama ini Islam dengan tujuan agar manusia beribadah kepada Allah *Ta'ala* karena semangat keinginan fitrati bukan karena semangat keinginan *nafsani*. Sebab, Islam berarti membuang semua keinginan *nafsani* dan menyerahkan diri dengan tulus hati kepada keinginan Allah *Ta'ala*. Selain Islam tidak ada agama lain yang mempunyai maksud dan tujuan seperti itu. Iya, benar, sebagai tanda karunia-Nya, Allah *Ta'ala* menjanjikan berbagai jenis karunia kepada orang-orang *mu'min*. Tetapi, Dia telah mengajarkan kepada orang-orang *mu'min* yang memiliki keinginan untuk meraih martabat yang lebih tinggi agar beribadah kepada-Nya dengan sepenuh kecintaan pribadi kepada-Nya.”⁵

⁵ Nur ul Qur'aan, Part II, pp. 436- 441, Ruhani Khaza'in Vol. 9

Mengenai tanda kecintaan yang sejati, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "*Mahabbah* (kecintaan) adalah suatu hal yang sangat ajaib. Api kecintaan itu membakar api dosa, dan membakar hangus api kedurhakaan. Jika seseorang telah memperoleh kecintaan sejati dan kamil tidak mungkin azab menyimpannya.

Salah satu dari tanda kecintaan sejati adalah, sudah tertanam di dalam fitratnya bahwa ia merasa takut sekali putus hubungan dengan kekasihnya. Karena kesalahan kecil saja dianggapnya suatu kebinasaan bagi dirinya. Melawan kekasihnya dianggap racun baginya. Dan lagi, ia sangat rindu untuk menjumpai kekasihnya, merasa sedih sekali disebabkan berpisah dan jauh dari padanya, seakan-akan jiwanya melayang. Sebab itu, ia tidak hanya menganggap dosa terhadap perkara yang dianggap biasa sebagai dosa oleh manusia, seperti jangan membunuh, jangan menumpahkan darah, jangan berzina, jangan mencuri, jangan memberi kesaksian palsu, bahkan, terhadap kelalaian yang sangat kecil sekalipun terhadap Tuhan kemudian sedikit berpaling kepada selain-Nya, sudah dia anggap sebagai dosa yang sangat besar. Sebab itu, ia memohon ampun dengan melakukan *istighfar* secara dawam kepada Kekasihnya Yang Abadi. Oleh karena fitratnya tidak ridha menjauh dari Tuhannya, maka jika sedikit saja terjadi kelalaian maka ia menganggapnya sebuah dosa besar laksana sebuah gunung. Itulah rahasianya hubungan suci dan kamil, selalu membuat sibuk melakukan *istighfar*.

Sebab, sudah menjadi tuntutan kecintaan bahwa seseorang selalu ingat kepada Kekasih Sejati-nya, jangan-jangan Dia marah kepadanya sehingga dalam hatinya penuh dengan rasa dahaga untuk membuat Dia ridha sepenuhnya, karena itu jika Tuhan memberitahunya bahwa Dia ridha kepadanya, maka seperti seorang pemabuk yang tidak cukup dengan hanya minum satu kali, dia akan minta minum lagi. Demikian juga jika mata air kecintaan Ilahi memancar dari dalam hati manusia, secara fitrati ia ingin meraih ridha Allah *Ta'ala* sebanyak-banyaknya." (Artinya, sekalipun Allah *Ta'ala* berfirman kepada manusia, 'Aku telah ridha

kepadamu', sama sekali membuatnya terdorong untuk puas dan duduk-duduk saja dengan tenang, melainkan pengabaran dari Allah *Ta'ala* tentang ridha-Nya mendorong manusia untuk memperbanyak beristighfar dan terus bertekun dalam ibadah.)

“Semakin kuat kecintaan bergejolak, maka semakin banyak manusia beristighfar kepada Allah *Ta'ala*. Pendeknya, disebabkan semakin banyak kecintaan kepada Allah *Ta'ala*, maka semakin banyak manusia melakukan istighfar. Inilah sebabnya kecintaan secara sempurna kepada Allah *Ta'ala* membuat setiap denyut nafas manusia penuh dengan istighfar. Tanda terbesar bagi orang yang *ma'shum* (terjaga atau suci dari dosa) ialah selalu sibuk dalam istighfar. Makna hakiki istighfar adalah memohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala* agar Dia mencegah setiap kealpaan dan kekurangan yang kemungkinan dapat terjadi disebabkan kelemahan manusiawi, dan supaya kelemahan itu tidak muncul ke permukaan [tidak terjadi], bahkan tetap tersembunyi, sebagai natijah dari karunia Allah *Ta'ala*.

Kemudian, arti istighfar untuk manusia umumnya diperluas lagi, dan ada terkandung makna lain; bahwa, [orang yang beristighfar memohon agar] di dunia ini dan di akhirat juga, Allah *Ta'ala* menghapus akibat-akibat buruk dan pengaruh beracun dari kealpaan dan keterbatasan yang telah terjadi. Maka, sumber hakiki *najaat* (keselamatan) adalah kecintaan pribadi manusia kepada Allah *Ta'ala* yang menarik kecintaan Allah *Ta'ala* kepada dirinya melalui perangai rendah hati, penyerahan diri dan istighfar secara terus-menerus.

Apabila kecintaan manusia itu telah sampai ke puncak martabat yang sempurna dan api kecintaan terhadap Tuhan tersebut membakar hawa-hawa nafsu *nafsaniyyatnya*, maka di satu waktu seperti lautan api yang dahsyat, api kecintaan Tuhan itu turun kepadanya, jatuh masuk kedalam kalbunya dan mengeluarkannya dari kehidupan yang rendah penuh kekotoran. Corak warna kesucian Tuhan, Yang Hayyu Qayyum masuk kedalam jiwanya, bahkan ia memperoleh bagian cerminan dari

semua Sifat Ilahiyah, maka saat itulah dia menjadi penampakan dari Tajalli Ilahiyah. Banyak hal yang tersembunyi dan tertutup dalam Khazanah Tuhan yang *Azali* (telah ada sejak dulu) akan dibukakan kepada dunia melalui dia. Sebab, Tuhan Yang telah menciptakan dunia ini tidak kikir, melainkan berkat-berkat-Nya terus-menerus mengalir. Nama serta sifat-sifat-Nya tidak akan berhenti dan tidak bekerja.”⁶

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan tentang menjauhkan diri dari dosa-dosa dan bagaimana penumbuhan amal saleh mustahil dilakukan tanpa diciptakannya kecintaan kepada Allah, "Hakikatnya, dosa adalah sebuah racun yang lahir ketika manusia tidak menaati Allah *Ta'ala* dan tidak mencintai-Nya dengan sesungguhnya dan tidak mengingat-Nya dengan penuh kecintaan. Sebagaimana sebatang pohon yang sudah tumbang di atas tanah dan akar-akarnya tidak bisa lagi menghisap air maka dari hari ke hari pohon itu semakin kering dan hancurlah semua kesuburannya. Seperti itulah juga keadaan manusia yang hatinya sudah jauh dari kecintaan Allah *Ta'ala*. Maka dosa pun membinasakan manusia seperti kekeringan mematikan sebatang pohon. Untuk mengobati kekeringan itu undang-undang Ilahi telah menetapkan tiga cara. **Pertama**, *mahabbat* (kecintaan), **kedua**, *istighfar*, artinya keinginan untuk menekan dan menutupi dosa jangan sampai muncul. Sebab, selama akar sebatang pohon tetap tertanam di dalam tanah, selama itu pula ia mempunyai harapan untuk menghidupkan; dan **ketiga**, *taubat*. Yakni menghisap air kehidupan, meraih *qurb* kepada Tuhan sambil merendahkan diri dan menjalin ingatan terhadap-Nya dan membebaskan diri dari kegelapan dosa melalui amal-amal saleh."

Artinya, untuk menyingkirkan tabir dosa diperlukan amal-amal saleh. Amal saleh untuk menyingkirkan tabir dosa itu, seperti pernah dijelaskan di dalam Khotbah-khotbah lalu, diperlukan kekuatan tekad, terciptanya ilmu dan kekuatan amal. Jika

⁶ Chashma e Masihi (Fountain of Christianity, Mata Air Kekristenan, Tinjauan Kritis terhadap kepercayaan Kristen), Ruhani Khazain 20 pp. 378-380

mendapat taufiq untuk melakukan amal saleh maka manusia terlepas dari pada dosa.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Hendaklah jelas, bahwa taubat hanya di mulut saja tidak cukup. Taubat yang sempurna harus disertai amal saleh yang dapat membawa manusia dekat kepada Tuhan. Semua amal kebaikan fungsinya untuk menyempurnakan taubat karena tujuan dari taubat itu manusia bisa dekat kepada Allah *Ta'ala*. Doa juga adalah taubat. Sebab dengan doa, manusia meraih *qurb* kepada Allah *Ta'ala*. Itulah sebabnya ketika Allah *Ta'ala* menciptakan jiwa manusia diberinya nama روح *Ruh*, sebab kegembiraan dan kesenangannya [bahasa Arabnya روح *raaha*] yang hakiki terletak pada pengakuan terhadap Allah *Ta'ala*, kecintaan dan ketaaatan kepada-Nya. Dia juga telah menyebutnya نفس *Nafs* (jiwa) sebab ia menciptakan persatuan dengan Allah *Ta'ala*." Dikatakan *Ruh*, sebab ia memperoleh kesenangan. Dikatakan *Nafs* sebab ia mempunyai sifat persatuan. Demikianlah poin-poin yang telah beliau *as* jelaskan.

"Orang yang mencintai Tuhan adalah seperti sebatang pohon yang tumbuh dengan akar kuat di dalam taman. Itulah puncak kebahagiaan manusia. Laksana sebuah pohon yang menghisap dan menyerap air dari dalam bumi dan melaluinya membuang keluar benda-benda yang membahayakan. Demikianlah pula hati manusia dengan menghisap air kecintaan Ilahi, memperoleh kekuatan untuk mengeluarkan semua benda-benda beracun atau dosa dan dengan sangat mudah mengelurkan benda-benda itu. Dengan membenamkan diri dalam kecintaan Allah *Ta'ala* akan memperoleh pertumbuhan rohaniah yang suci. Tumbuh dengan subur dan luas, nampak segar menghijau dan mendatangkan buah yang sangat baik. Akan tetapi orang yang tidak mempunyai akar hubungan dengan Allah *Ta'ala*, ia tidak dapat menghisap air yang mengayomi pertumbuhan. Ia menjadi kering bersamaan dengan berlalunya waktu, akhirnya daun-daunnya juga berjatuh dan yang tinggal hanya dahan-dahan yang kering-kerontang. Karena

kekeringan dosa timbul akibat dari tiadanya hubungan, maka obat yang ampuh untuk mencegah kekeringan itu tiada lain adalah menciptakan hubungan yang erat dan kuat.”

Ciptakanlah hubungan yang kuat dan erat dengan Allah *Ta'ala*. Jika tidak, manusia akan menjadi seperti pohon kering, maka kehidupan ruhaninya akan hilang total. Sebagaimana peraturan alam menjadi saksi, kearah itulah Allah *Ta'ala* Yang Maha Perkasa berfirman, يَا أَيُّهَا النَّاسُ الْمُطْمَئِنِّتُ * ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً * فَادْخُلِي فِي عِبَادِي * وَأَدْخُلِي جَنَّتِي *'Yaa ayyatuhan nafsul muthmainnah. Irji'ii ilaa Rabbiki raadhiyatam mardhiyyah. Fadkhulii fii 'ibaadii. Wadkhulii jannatii.'* "Hai jiwa yang mendapat ketenteraman dari Tuhan! Kembalilah kepada Tuhan engkau, Yang ridha kepada engkau dan engkau ridha kepada-Nya. Maka masuklah engkau kedalam kelompok hamba-hamba-Ku dan masuklah kedalam Surga-Ku." (Al-Fajr : 28-31).

Pendeknya, pengobatan untuk menjauhkan dosa hanyalah kecintaan dan *isyq* (keasyikan) terhadap Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itu semua amal saleh natijah dari kecintaan, dapat memadamkan api dosa. Sebab, manusia yang berbuat baik karena Allah, maka Dia memberi kesaksian terhadap cinta kepada-Nya. Percaya kepada Allah seperti itu, mendahulukan-Nya lebih dari segala sesuatu sampai atas jiwanya juga, maka itulah **martabat pertama ialah kecintaan**, seperti sebatang pohon yang ditanam diatas tanah. **Martabat kedua ialah istighfar** yang artinya, jika memisahkan diri dari Allah *Ta'ala*, takut jangan-jangan tirai penutup keberadaan kemanusiaannya yang lemah menjadi terbuka. Martabat ini serupa dengan keadaan pohon yang telah tumbuh akarnya dengan kuat di dalam tanah. **Dan, martabat ketiga ialah taubat** yang keadaannya serupa dengan pohon yang akar-akarnya dekat dengan air, menghisapnya seperti seorang anak. Pendeknya filosofi dosa ialah, berpisah dengan Allah *Ta'ala*. Sebab itu, untuk menjauhkannya, sangat berkaitan dengan menjalin hubungan erat dengan Allah *Ta'ala*. Maka alangkah

bodoh manusia yang menganggap bunuh diri adalah pengobatan untuk dosa mereka.”⁷

Mengenai sarana untuk meraih qurb Allah *Ta'ala*, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Al-Qur'anul Karim menampilkan ajaran ini dan dengan mengamalkannya di dunia ini juga manusia dapat bertemu dengan Allah *Ta'ala*. Firman-Nya, *فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ* (Al-Kahf:111) 'Barangsiapa yang ingin bertemu di dunia ini juga dengan Tuhan-nya, Tuhan Pencinta hakiki, hendaklah ia beramal saleh.' Amal salehnya harus bersih dari penipuan, kesombongan, kebanggaan dan dari takabbur, dan harus bersih dari pada noda, dari kelemahan dan jangan bertentangan dengan kecintaan pribadi kepada Allah *Ta'ala* serta harus penuh dengan ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya. Janganlah ia menyekutukan Tuhan-nya dengan siapapun, jangan menyekutukan-Nya dengan matahari, dengan bulan atau bintang di langit, dan jangan pula dengan angin, dengan api, dengan air atau dengan benda apapun yang terdapat di atas bumi.

Jangan pula dia menaruh tumpuan sepenuhnya kepada benda-benda dunia apapun seolah-olah ia adalah Tuhan. Jangan terlalu bertumpu kepada kekuatan diri pribadi, sebab hal itu juga salah satu bagian dari syirik. Jangan merasa sombong dengan ilmu yang dimiliki, jangan pula merasa bangga karena telah melakukan suatu pekerjaan dengan baik, melainkan anggaplah diri sendiri bodoh dan dungu. Ruhnya harus selalu tunduk di hadapan singgasana Tuhan Maha Kuasa, dan mohonlah selalu karunia-Nya melalui doa-doa. Jadilah seperti manusia dahaga yang mendapatkan sumber mata air bersih dan sejuk kemudian meminumnya sehingga ia tidak mau beranjak dari tempat itu sebelum ia merasa kenyang.”⁸

⁷ Empat Pertanyaan seorang Kristen bernama Sirajuddin dan Jawabannya, Ruhani Khazain jilid 12, halaman 328-330

⁸ Lecture Lahore, Ruhani Khazain jilid 20, halaman 154

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan standar keluhuran kecintaan Ilahi yang beliau *as* harapkan dari diri kita untuk meraihnya: "Carilah kecintaan yang sungguh-sungguh seperti seorang pecinta yang sejati dan setia, yang berbaring di atas tempat tidurnya mengenang kekasih sambil menahan lapar dan dahaga dan tidak ingat makan dan minum serta tidak menghiraukan keadaan dirinya. Maka kalian juga harus tergilagila seperti itu dalam mencintai Allah *Ta'ala*. Seakan-akan wujud kalian sudah hilang ditelan ingatan dengan asyik kepada-Nya. Maka alangkah baik nasibnya (alangkah beruntungnya) jika manusia mati dalam keadaan demikian. Kita berkepentingan dengan kecintaan pribadi kepada Allah *Ta'ala*, bukan dengan kasyaf atau dengan ilham."

Ada yang hendak saya (Hudhur V atba) sampaikan di sini, bahwa sebagian orang mengeluhkan dirinya yang tiada mendapat kemuliaan berupa ilham dan kasyaf dari Allah *Ta'ala*, padahal Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan bahwa kecintaan secara pribadi kepada Allah *Ta'ala* adalah hal yang asasi, bukan berapa banyak kasyaf yang dilihatnya atau ilham yang turun kepadanya.

"Perhatikanlah peminum yang sedang menikmati minuman kerasnya. Seorang peminum demikian menikmati minum arak satu demi satu dari gelas araknya. Seperti itulah kalian juga, minumlah sebanyak-banyaknya cawan kecintaan pribadi *Dzat* Allah *Ta'ala*. Sebagaimana peminum tidak pernah merasa kenyang, jadilah kalian juga orang seperti itu yang tidak pernah merasa kenyang dalam mencintai Allah *Ta'ala*. Manusia jangan mundur sebelum merasakan bahwa kecintaannya telah sampai ke puncak martabah yang demikian tinggi hingga ia patut disebut *asyiq* atau pencinta sejati. Harus melangkah maju terus ke depan dan jangan melepaskan cawan dari bibir-mu, jadikanlah diri-mu gelisah dan selalu rindu kepada-Nya. Jika kalian belum sampai ke puncak martabah ini, maka wujud kalian tidak ada gunanya. Kecintaan kepada Tuhan harus demikian tingginya sehingga sebagai tandingannya tidak perlu menaruh perhatian kepada

suatu benda lain. Jangan tunduk kepada suatu godaan dan jangan merasa takut kepada sesuatu yang dianggap menakutkan.”⁹

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda: ”Apabila manusia sudah betul-betul ridha secara sempurna dengan Allah *Ta’ala* dan tidak mempunyai suatu keluhan apapun terhadap dirinya, pada waktu itu-lah timbul kecintaan pribadi kepada Allah *Ta’ala*. Selama belum timbul kecintaan pribadi kepada Allah *Ta’ala*, iman dalam keadaan bahaya. Tetapi, apabila kecintaan pribadi telah timbul maka manusia aman dari serangan-serangan Syaitan. *Dzaati mahabbat* (kecintaan pribadi) itu harus diraih melalui doa. Selama kecintaan pribadi ini belum timbul maka manusia berada dibawah pengaruh *Nafsu Ammarah* (jiwa yang selalu mengajak kepada kejahatan) dan manusia dikuasai oleh cengkeraman tangannya. Orang-orang yang berada di bawah cengkeraman *Nafsu Ammarah* itu, mereka berkata (Punjabi), ‘*Ei jahan mitha, agla din ditha.*’ – ‘Dunia ini manis rasanya, dunia berikutnya belum pasti apakah kita akan melihatnya atau tidak!’

Orang-orang ini dalam keadaan sangat berbahaya. Sedangkan orang-orang yang berada di bawah pengaruh *Nafs Lawwamah* (jiwa yang menyesal) pada satu waktu mereka menjadi wali (sahabat) Allah *Ta’ala* dan di waktu lain mereka menjadi Syaitan. Keadaannya berubah-ubah, kadang ada di atas kadang ada di bawah. Keadaan-nya tidak tetap satu macam. Sebab peperangannya mulai dengan melawan Nafsu. Kadang-kadang menang kadang-kadang kalah. Namun, orang-orang ini masih berada di tempat yang baik sebab mereka melakukan kebaikan dan di dalam hati mereka tertanam perasaan takut kepada Allah *Ta’ala*. Sedangkan orang-orang yang berada di bawah *Nafs Muthma’innah* adalah orang-orang yang sudah memperoleh kemenangan dan bebas dari semua bahaya dan perasaan takut akhirnya sampai ke tempat yang aman. Mereka tinggal di Darul Aman (tempat yang aman). Setan tidak bisa sampai kesana.”¹⁰

⁹ Malfuzat, Vol. 3, p. 134

¹⁰ Malfuzat, jilid. 3, h. 508, new edition, Terbitan Rabwah

Mengenai ketinggian *'isyq* seorang *mu'min* terhadap Tuhannya (terbenam dalam kecintaan kepada Allah), Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Seorang *Mu'min* mewarnai dirinya seperti sifat seorang pecinta dan dia benar dalam kecintaannya itu. Dia sangat tulus dan kamil ikhlas serta kecintaannya yang bergelora siap mengurbankan jiwanya karena Allah *Ta'ala*. Dia berdiri di hadapan singgasana Tuhan sambil merendahkan diri dan dengan sikap sangat lemah lembut. Tidak ada kelezatan dunia yang lezat baginya. Ruhnya berlindung di bawah naungan kecintaan sejati Allah *Ta'ala*. Dia tidak kehilangan semangat atau mundur sekalipun jika Kekasihnya diam tidak ada perhatian kepadanya. Bahkan ia terus maju tanpa ragu dan kecintaan di dalam hatinya terus-menerus ditingkatkan. Penting sekali manusia memiliki kedua aspek ini. Itu artinya, *mu'min* sejati terus tenggelam dalam kecintaan yang sempurna terhadap Allah *Ta'ala* dan kecintaannya itu hingga mencapai puncak martabah yang setinggi-tingginya. Kecintaan sejatinya itu demikian sempurna sehingga tidak dapat digoyahkan, apabila suatu waktu tidak ada jawaban atau tidak ada perhatian dari Tuhan yang dia cintai.

Harus selalu ada **dua macam gejala** perasaan. **Pertama**, cinta kepada Allah *Ta'ala*. **Kedua**, gejala perasaan perih di dalam hati melihat orang lain terkena musibah, timbul rasa simpati dan belas kasih terhadapnya dan merasa gelisah ingin menolongnya. Keikhlasan dan keperihan hati itu demi kecintaan Allah *Ta'ala* yang disertai dengan ketetapan hati, membawa manusia kebawah naungan Ilahi. Manusia berada dalam keadaan bahaya selama kecintaannya kepada Tuhan belum mencapai puncak martabat yang bebas dari pengaruh kecintaan terhadap benda atau makhluk selain Allah. Sulit sekali bagi manusia untuk mengatasi bahaya itu tanpa memutuskan semua hubungan dengan benda duniawi atau makhluk selain Allah kemudian menjadi milik-Nya dan tidak mungkin bisa masuk kawasan keridhaan-Nya juga. Sungguh! milikilah perasaan cinta terhadap sesama makhluk seperti

seorang ibu yang penyayang, hatinya sangat bergelora dalam mencintai seorang anak tunggal kesayangannya.”¹¹

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Hubungan yang kuat dan kecintaan yang murni dengan Allah *Ta'ala* akan terjalin erat apabila manusia mempunyai *ma'rifat* akan Dzat-Nya. Manusia di dunia banyak yang sudah rusak penuh dengan keraguan. Banyak sekali orang yang secara terbuka menjadi '*atheist*' (tidak bertuhan) sedangkan yang lainnya sekalipun bukan *atheist* namun keadaan mereka sudah cemar menyerupai *atheist*. Karena itulah mereka sudah malas beragama. Solusi untuk mengobati mereka adalah, mereka harus banyak-banyak berdoa kepada Allah Ta'ala Yang Maha Kuasa supaya ilmu atau ma'rifat tentang Allah Ta'ala semakin bertambah. Mereka harus bergaul dengan orang-orang benar supaya mereka dapat selalu menyaksikan kudrat Allah *Ta'ala* berupa Tanda-tanda yang baru dan segar. Dia akan menambah ilmu dan ma'rifat dengan cara dan jalan bagaimana sesuai dengan kehendak-Nya, dan Dia akan meningkatkan ilmu ruhani serta kesejukan kalbu mereka.

Sungguh benar sekali bahwa semakin kuat iman terhadap Dzat Allah *Ta'ala* dan keagungan-Nya, semakin kuat pula rasa takut dan cinta kepada-Nya. Jika tidak, manusia menjadi sangat berani melakukan dosa pada waktu kelalaian merajalela. Kecintaan kepada Allah *Ta'ala*, rasa takut kepada keagungan dan kegagahan-Nya adalah dua perasaan yang dapat membakar dosa. Merupakan suatu ketentuan alami, bahwa manusia menjauhkan diri dari benda-benda yang ia takuti. Misalnya manusia tahu api sifatnya membakar. Dia tidak akan meletakkan tangannya kedalam api itu. Misalnya lagi, manusia tahu di satu tempat ada seekor ular berbisa. Maka dia tidak akan lewat ke tempat itu. Begitu juga jika dia tahu bahwa racun dosa akan membinasakannya, dan takut kepada keagungan Allah *Ta'ala* dan jika dia yakin Tuhan tidak menyukai dosa dan menjatuhkan

¹¹ Malfuzat, Jld.4, h. 32, terbitan Rabwah.

hukuman keras terhadap dosa, maka ia tidak akan berani berbuat dosa. Ia akan berjalan di dunia seperti orang yang sudah mati. Ruhnya sudah tinggal bersama Tuhan di setiap waktunya.”¹²

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda lagi: "Jika manusia menjatuhkan diri kedalam api kecintaan Allah *Ta'ala* dan menghanguskan dirinya sendiri, itulah kematian karena cinta yang memberi kehidupan baru kepadanya. Tidakkah kalian mengerti bahwa kecintaan adalah sebuah nyala api dan dosa juga adalah seperti nyala api. Maka api yang merupakan api kecintaan Ilahi, ia menghanguskan api dosa. Itulah akar dari *najaat* (keselamatan).¹³

Secara khas beliau *as* menasehatkan anggota Jemaat, "Allah *Ta'ala* menyelamatkan orang *muttaqi* yang kamil dari musibah, bukan dengan cara biasa tetapi dengan pertolongan *mu'jizat*. Setiap penipu dan pemberontak menyatakan diri sebagai orang *muttaqi*. Namun orang *muttaqi* adalah yang dapat dibuktikan melalui Tanda Ilahi. Setiap orang boleh bicara, 'Saya mencintai Allah *Ta'ala*.' Akan tetapi orang mencintai Allah *Ta'ala* adalah yang kecintaannya dapat dibuktikan dengan Tanda Samawi. Setiap orang berkata, 'Agama saya adalah benar.' Tetapi, agama yang benar adalah agama yang menerima nur dari Allah *Ta'ala* di dunia ini juga, dan setiap orang berkata, 'Saya akan mendapat *najaat* (keselamatan),' Tetapi, yang benar perkataannya mengenai hal itu adalah dia yang melihat nur keselamatan di dunia ini juga. Maka, berusaha kalian untuk menjadi orang yang dikasihi Tuhan, agar kalian diselamatkan dari setiap musibah."¹⁴

Kemudian, saya ingin sampaikan di hadapan saudara-saudara bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah memberi nasehat kepada kita supaya timbul kecintaan dalam hati kita kepada Allah *Ta'ala*: "Alangkah malangnya insan itu yang hingga kini belum mengetahui juga bahwasanya ia mempunyai Satu Tuhan Yang berkuasa atas tiap sesuatu! Surga kita adalah Tuhan kita. Pada Zat-

¹² Malfuzat, Vol. 4, h. 404, Terbitan Rabwah

¹³ Qadian ke Ariya Aur Hum, p. 448, Ruhani Khaza'in Vol. 20

¹⁴ Kishiti Nuh, (Bahtera Nuh), Ruhani Khazain jilid 19, halaman 82

Nya terletak segala kelezatan yang selezat-lezatnya; sebab, kami melihatnya dan segala keindahan-permaian terdapat pada Wujud-Nya. Harta ini patut dimiliki walaupun harus dengan mempertaruhkan jiwa dahulu. Ratna mutu manikam ini patut dibeli sekalipun harus meniadakan segala wujud kita. Wahai, orang-orang yang mahrum! Bergegaslah lari menuju sumber mata air ini agar dilepaskan-Nya dahagamu. Inilah sumber mata air kehidupan yang bakal menyelamatkan kamu. Apakah gerangan yang harus kuperbuat dan bagaimanakah harus kusampaikan berita ini kepada setiap kalbu manusia? Dengan genderang bagaimana coraknya harus kucanangkan di lorong-lorong supaya orang-orang dapat mendengar bahwa Tuhan itu ada? Dengan obat apakah harus kusembuhkan telinga-telinga orang supaya terbuka untuk mendengarnya?

Jika kamu benar-benar kepunyaan Tuhan maka yakinlah bahwa Tuhan itu kepunyaan-mu. Dikala kamu sedang tidur Dia akan berjaga-jaga tengah kamu lengah dari musuhmu Dia akan mengamati-musi musuhmu dan mematahkan siasat rencananya. Kamu sampai sekarang tidak mengetahui kodrat-kodrat apakah yang Tuhan-mu miliki. Sekiranya kamu mengetahui, tentulah tidak ada hari akan tiba kepadamu saat kamu bersedih hati memikirkan urusan-urusan keduniaan. Seorang yang memiliki sejumlah kekayaan, maukah dia menangis dan meratap-ratap hanya karena uangnya satu sen telah hilang? Kalau kamu memaklumi bahwa Tuhan akan mencukupi setiap keinginan mengapakah kamu demikian tenggelamnya dalam urusan duniawi?

Tuhan adalah satu khazanah kesayangan maka hargailah Dia, sebab Dia Penolong-mu dalam setiap gerak tindak-mu. Tanpa Dia kamu tidak berarti sedikit pun; begitupun segala upaya dan rencanamu tiada artinya. Janganlah kamu mengekor kepada kebiasaan kaum lain yang sepenuhnya menggantungkan diri pada upaya kepada sarana-sarana duniawi. Sebagaimana seekor ular memakan tanah, mereka bergantung pada upaya madiyah atau sarana duniawi yang rendah sifatnya. Bagai seekor burung elang

dan anjing memakan bangkai, mereka membenamkan rahang mereka kedalam bangkai yang busuk. Mereka jauh melantur dari Tuhan, menyembah manusia-manusia, memakan daging babi, dan meminum minuman keras laksana minum air. Karena mereka terlampau mengandalkan pada sarana-sarana materi dan tidak meminta kekuatan dari Tuhan, ruhani mereka jadi mati; dan jiwa ruhaniyat telah lepas dari mereka laksana seekor burung dara terbang meninggalkan sarangnya. Hatinya ditulari oleh kusta, penyakit memuja-muja urusan duniawi yang telah menggerogoti anggota-anggota tubuh batiniah mereka. Oleh karena itu, takutilah penyakit semacam itu.”¹⁵

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, ”Kalian harus berusaha keras dengan segenap kemampuan kalian untuk mengenal Tuhan, yang dengan berpegang teguh kepada-Nya terletak keselamatan hakiki dan karena dengan berjumpa dengan-Nya kebebasan diraih. Tuhan itu nampak kepada orang yang dengan hati tulus dan penuh kecintaan mencari-Nya dan menyatakan diri-Nya kepada orang yang telah menjadi milik-Nya. Hati yang suci adalah tempat Dia bersemayam. Lidah yang bebas dari dusta, caci-maki dan pembicaraan tak berdasar akal adalah tempat wahyu-Nya turun. Setiap orang yang terbenam di dalam kecintaan-Nya menjadi tempat manifestasi kekuatan *mu’jizat-Nya*.”¹⁶

Semoga Allah *Ta’ala* memberi taufiq kepada kita untuk meraih semua standar yang dikehendaki oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as* dari kita. Semoga Allah *Ta’ala* memberi taufiq kepada kita semua, dengan ikhlas menjadi orang-orang tunduk kepada-Nya dan menjadi para pencinta-Nya yang sejati dan dapat meraih kecintaan-Nya sehingga kita diizinkan memasuki Taman keridhaan-Nya. [Amin]

¹⁵ Kisyti Nuh (Bahtera Nuh), *Ruhani Khazain* jilid 19, halaman 21-22

¹⁶ *Kashful Ghita*, hal.188, *Ruhani Khaza’in* jilid 14